
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 10 Nomor 1, 2026

Journal homepage:

<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM TUTURAN LISAN BIPA PEMULA: STUDI
KASUS PEMELAJAR ASAL YAMAN**

Alifiatus Zahra Salsabila, Prima Vidya Asteria*

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213,
Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11-05-2026

Accepted: 20-05-2026

Published: 02-07-2026

*Keyword: code switching,
code mixing, BIPA,
sociolinguistics*

Kata kunci: alih kode,
campur kode, BIPA,
sosiolinguistik

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of identifying various forms of code switching and code mixing and their factors in BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) conversation learning at the elementary level. This study applies a qualitative descriptive method with a case study approach centered on one research subject, a Yemeni learner in the BIPA Level 2 class at Surabaya State University. The research data were in the form of oral speech obtained through recording, observation, and interview techniques. The findings of this study indicate that the dominant code mixing is intra-sentential mixing and code switching is inter-sentential switching.

Studi ini dilakukan dengan tujuan mengenali berbagai bentuk alih kode dan campur kode serta faktornya dalam pembelajaran percakapan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) pada tingkat dasar. Kajian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dipusatkan pada satu subjek penelitian pemelajar asal Yaman di kelas BIPA Level 2 Universitas Negeri Surabaya. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui teknik rekam, observasi, dan wawancara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode yang dominan adalah *intra-sentential mixing* dan alih kode berjenis *inter-sentential switching*.

* Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: primaasteria@unesa.ac.id (Prima Vidya Asteria)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua dalam konteks multibahasa dan multikultural yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan, sosial, dan budaya pemelajar (Asteria dkk., 2024; Karuniawan dkk., 2025; Amelia & Chandra, 2021). Lebih lanjut, sasaran BIPA merupakan pemelajar yang sudah memiliki bahasa pertama mereka (B1) dan mempunyai budaya yang latar belakangnya berbeda (Aswan dalam Purwanto dkk., 2025). Dalam dinamika kelas BIPA, interaksi komunikatif sering kali melibatkan penggunaan lebih dari satu bahasa, yang memunculkan fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Pada level dasar hingga menengah, interaksi tidak hanya melibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, tetapi juga bahasa Inggris atau bahasa pertama pemelajar (Kholifah dkk., 2025; Rusiana & Khaerunnisa, 2025; Tanti & Khaerunnisa, 2024). Penggunaan ganda bahasa ini umumnya berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk menjembatani keterbatasan kompetensi kebahasaan pemelajar (Romadhon dkk., 2026; Ramdania & Kusuma, 2026; Indriyani dkk., 2025). Namun, penggunaan yang tidak proporsional berpotensi mengurangi paparan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (Destarata dkk., 2025; Huszka dkk., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai manifestasi dan fungsi fenomena ini dalam konteks pembelajaran BIPA menjadi penting untuk dikaji.

Permasalahan utama dalam konteks ini adalah termanifestasinya alih kode dan campur kode dalam tuturan lisan pemelajar BIPA tingkat pemula. Fenomena ini menjadi lebih kompleks ketika pemelajar memiliki konfigurasi multilingual, seperti bahasa Arab sebagai bahasa pertama (B1), bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (B2), dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga (B3). Kondisi ini menciptakan situasi kebahasaan yang unik di mana keterbatasan kosakata dan struktur bahasa Indonesia mendorong pemanfaatan bahasa yang lebih dikuasai. Dari sudut pandang teoretis, alih kode (*code-switching*) merupakan perubahan penggunaan bahasa secara penuh dari satu bahasa ke bahasa lain oleh pembelajar dalam satu klausa maupun kalimat, sedangkan campur kode (*code-mixing*) melibatkan penyisipan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam struktur bahasa yang diprioritaskan tanpa sepenuhnya mengubah kode bahasa (Kridalaksana, 2008; Chaer, 2010). Kedua fenomena ini dipengaruhi oleh faktor situasional seperti topik pembicaraan, tingkat kesulitan materi, relasi pengajar-pemelajar, dan tujuan komunikatif.

Kajian ini berlandaskan perspektif sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai

praktik sosial (Chaer & Agustina, 2010). Sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, di mana variasi bahasa merupakan refleksi dari realitas sosial penuturnya (Mesthrie, 2009; Meyerhoff, 2018). Dalam konteks kontak bahasa, penggunaan dengan menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian dikenal sebagai fenomena yang muncul akibat interaksi komunikatif antar pengguna bahasa dengan latar belakang berbeda. Hoffmann (1991) memberikan klasifikasi spesifik mengenai fenomena ini, di mana alih kode mencakup intra-kalimat, antar-kalimat, emblematis, dan kesinambungan dengan penutur sebelumnya. Sementara itu, campur kode diklasifikasikan ke dalam intra-kalimat, intra-leksikal, dan perubahan pelafalan. Temuan ini selaras dengan pandangan Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010) yang menegaskan bahwa kajian sociolinguistik harus menjawab pertanyaan mengenai siapa penutur, variasi bahasa apa yang digunakan, dalam situasi bagaimana, serta untuk tujuan apa.

Pembahasan terkait fenomena alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa telah dilakukan secara luas. Guna dkk. (2023) menemukan fenomena ini muncul secara alami sebagai strategi komunikasi dalam pemerolehan bahasa kedua. Temuan serupa oleh Simatupang dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan kedua fenomena tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya, etnis, serta tujuan komunikatif. Anjayani dkk. (2022) mengidentifikasi bentuk alih kode internal dan eksternal serta campur kode pada tingkat kata hingga klausa, sementara Mudiawati dan Hudiyono (2022) menekankan bahwa penggunaannya perlu dikendalikan agar tidak mengaburkan kaidah baku. Meskipun berbagai studi telah mengungkap faktor penyebab dan fungsi fenomena ini, mayoritas penelitian masih berfokus pada konteks umum atau penutur asing dengan latar belakang bahasa yang beragam, sehingga kajian spesifik mengenai pemelajar BIPA asal Yaman masih terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan analisis campur kode pada pemelajar BIPA dengan konfigurasi bahasa Arab dalam kelas multinasional.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, rumusan penelitian yang menjadi landasan studi ini adalah: (1) bagaimana bentuk peralihan kode dan percampuran kode apa saja yang terjadi dalam bahasa lisan pelajar asal Yaman di kelas BIPA tingkat pemula, dan (2) apa sejumlah faktor yang memicu terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan lisan pemelajar asal

Yaman pada pembelajaran BIPA tingkat pemula. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap satu pemelajar dengan konfigurasi bahasa Inggris-Indonesia dalam kelas multibahasa. Kajian ini diharapkan memberi manfaat berupa memberikan sumbangan manfaat dalam aspek teoretis bagi kemajuan sosiolinguistik pendidikan, serta wawasan praktis bagi pengajar BIPA dalam mengelola strategi komunikatif bagi peserta didik asing.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif karena objek penelitian memiliki karakter yang alami serta dipengaruhi oleh konteks tempat penelitian berlangsung, serta berkaitan erat dengan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial pembelajaran. Penelitian ini berlandaskan kajian sosiolinguistik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan antara penggunaan bahasa dan aspek sosial dalam suatu masyarakat tutur. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif peneliti difungsikan sebagai instrumen utama penelitian, menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, menerapkan analisis data induktif, dan berfokus pada penafsiran data daripada menggeneralisasi temuan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas BIPA Universitas Negeri Surabaya. Subjek penelitian terdiri atas satu orang pengajar BIPA dan satu orang pemelajar BIPA tingkat pemula yang berasal dari Yaman. Pemelajar tersebut menjadi partisipan utama dalam penelitian ini karena penelitian dirancang sebagai studi kasus yang berfokus pada praktik berbahasa individu dalam konteks interaksi pembelajaran BIPA. Partisipan dipilih melalui pengambilan sampel secara purposif mengacu pada kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu, yaitu: (1) pemelajar memiliki latar belakang bahasa Arab sebagai bahasa pertama (B1), bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (B2), dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga (B3); (2) pemelajar berada pada level pemula (Level 2) BIPA; dan (3) pemelajar aktif mengikuti proses pembelajaran dalam kelas multinasional. Meskipun proses pembelajaran berlangsung dalam kelas yang diikuti oleh pemelajar dari berbagai negara, analisis difokuskan pada tuturan pemelajar asal Yaman dalam interaksinya dengan pengajar selama pembelajaran berlangsung.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dibantu dengan alat perekam audio dan video. Objek penelitian ini adalah tuturan lisan yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi antara pengajar dan pemelajar BIPA, khususnya pemelajar asal Yaman, pada pembelajaran materi kalimat imperatif. Unit analisis

dalam penelitian ini mencakup unsur-unsur kebahasaan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan terjadinya fenomena alih kode dan campur kode.

Data dikumpulkan melalui metode observasional, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati penggunaan bahasa secara langsung dalam konteks pembelajaran. Teknik utama yang digunakan adalah teknik rekam, yaitu merekam tuturan lisan pengajar dan pemelajar selama proses pembelajaran berlangsung secara alami tanpa melibatkan peneliti dalam interaksi kelas. Selain metode perekaman, studi ini juga menggunakan pendekatan pencatatan untuk merekam percakapan yang mengandung kejadian alih kode dan campur kode. Guna mendapatkan informasi pendukung terkait elemen-elemen yang memicu alih kode dan campur kode, kajian ini juga menggunakan metode wawancara dengan pengajar BIPA. Proses pembelajaran yang diamati dilaksanakan pada Rabu, 28 Mei 2025.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik analisis kualitatif deskriptif dengan mengikuti tahapan analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017). Tahap analisis dimulai dengan menelaah seluruh data hasil observasi, dan rekaman. Langkah selanjutnya adalah pengurangan data dengan melakukan identifikasi dan pengelompokan terhadap ucapan yang memiliki elemen alih kode dan campur kode, terutama pada ucapan yang melibatkan pelajar yang berasal dari Yaman. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya dijelaskan dan ditafsirkan mengikuti perumusan masalah penelitian, terutama yang berhubungan dengan tipe serta alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses interaksi pembelajaran. Tahap akhir analisis dilakukan melalui penarikan simpulan secara sistematis berdasarkan hasil interpretasi data. Dalam tahap analisis, studi ini menggunakan teori alih kode dan campur kode yang diajukan oleh Hoffmann (1991) sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis serta fungsi kode yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap tuturan lisan dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula yang melibatkan pemelajar asal Yaman, penelitian ini mengidentifikasi dua bentuk peristiwa bilingualisme, yaitu campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*). Fenomena ini muncul dalam dinamika hubungan antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori

bilingualisme yang dikemukakan oleh Hoffmann (1991), khususnya mengenai bentuk campur kode *intra-sentential mixing* dan alih kode *inter-sentential switching*.

Secara keseluruhan, studi ini menemukan 14 datayang mencerminkan fenomena bilingualisme, terdiri atas 11 data mengenai campuran kode dan 3 data tentang pengalihan kode. Data-data tersebut muncul pada berbagai bagian interaksi pembelajaran dan dapat diidentifikasi melalui waktu kemunculan pada rekaman pembelajaran. Distribusi temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

No.	Jenis Fenomena	Jumlah Data	Menit Kemunculan
1.	Campur Kode	11	3.46–4.09; 4.22–4.42; 4.46–4.53; 8.01–8.25; 12.05–12.27; 41.51–42.03; 47.12–47.49; 52.16–52.20; 55.30–56.00; 56.57–57.42; 1.08.33–1.08.39
2.	Alih Kode	3	7.09–7.22; 16.15–16.34; 46.25–46.46

Tabel 1. Jumlah Temuan Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Pembelajaran BIPA

Mengacu pada Tabel 1, dapat dinyatakan bahwa penggunaan campur kode lebih menonjol dibandingkan alih kode dalam interaksi pembelajaran BIPA. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengajar dan pemelajar cenderung menggunakan komponen berbahasa Inggris di dalam tuturan berbahasa Indonesia dibandingkan melakukan pergantian bahasa secara penuh. Tingginya penggunaan campur kode menunjukkan bahwa bahasa Inggris dimanfaatkan sebagai sarana pendukung komunikasi untuk memperjelas informasi, menguraikan kosakata baru, serta mempermudah pemelajar dalam memahami materi pembelajaran. Sementara itu, alih kode dimanfaatkan secara terbatas sebagai strategi komunikasi, khususnya untuk memberikan penjelasan tambahan atau mempertegas instruksi pembelajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran BIPA tingkat pemula, penggunaan dua bahasa tidak hanya mencerminkan kondisi bilingual, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang membantu kelancaran komunikasi dan meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa target.

Pembahasan

Campur Kode (*Intra-sentential Mixing*)

Interaksi pembelajaran bahasa kerap melibatkan penggunaan lebih dari satu bahasa

sebagai bagian dari strategi komunikasi. Berdasarkan temuan penelitian, fenomena campur kode yang muncul pada pembelajaran BIPA tingkat pemula tergolong ke dalam bentuk *intra-sentential mixing*. Menurut Hoffmann (1991), *intra-sentential mixing* adalah memasukkan elemen bahasa yang berbeda, seperti kata-kata, frasa, atau klausa, ke dalam struktur kalimat bahasa utama tanpa adanya perubahan bahasa yang menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai bahasa utama selama interaksi pembelajaran, sedangkan bahasa Inggris dimanfaatkan sebagai bahasa pendukung untuk memperjelas makna, menguraikan konsep, serta membantu pemelajar memahami materi.

Hasil telaah menunjukkan bahwa fenomena penggunaan campur kode dalam studi ini dipengaruhi oleh beberapa elemen seperti yang diungkapkan oleh Hoffmann (1991). Faktor-faktor tersebut meliputi keinginan penutur untuk memperjelas isi tuturan kepada lawan tutur (*intention of clarifying the speech content for interlocutor*), penggunaan pengulangan untuk mempertegas penjelasan (*repetition used for clarification*), pembahasan topik tertentu (*talking about a particular topic*), upaya menyampaikan pesan agar lebih mudah dipahami oleh pendengar (*making the message clearer for the listener*), serta penegasan terhadap maksud tertentu (*being emphatic about something*).

Intention of Clarifying the Speech Content for Interlocutor

Faktor pertama yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam penelitian ini adalah *intention of clarifying the speech content for interlocutor*, yaitu kecenderungan penutur menggunakan unsur bahasa lain untuk memperjelas isi tuturan kepada lawan tutur. Dalam pembelajaran BIPA, penggunaan bahasa Inggris muncul sebagai strategi komunikatif yang bertujuan membantu pemelajar memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh pengajar.

Data 1.

P: Sehat semua?

M: Sehat

P: Apa sehat?

M1: Ya

P: No, Bu Prima tanya. Apa sehat?

M1: Ya Healthy

Md: Healthy

P: Ya

(Menit 3.46–4.09)

Pernyataan ini menunjukkan adanya penggabungan bahasa dengan penyertaan kata-

kata dalam bahasa Inggris “*No*” dan “*healthy*” di tengah percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam informasi itu, bahasa Indonesia masih berfungsi sebagai bahasa utama dalam interaksi pembelajaran, sementara bahasa Inggris berperan sebagai elemen tambahan untuk menjelaskan arti dari tuturan. Penyisipan unsur bahasa Inggris berlangsung dalam satu konstruksi kalimat tanpa disertai perpindahan bahasa secara penuh.

Dilihat dari bentuknya, data ini termasuk dalam kategori campur kode jenis intra-sentential mixing karena elemen bahasa Inggris ditambahkan ke dalam susunan kalimat bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Hoffmann (1991) yang menyatakan bahwa *intra-sentential mixing* terjadi saat elemen dari bahasa lain disisipi ke dalam bahasa utama tanpa mengubah sistem kebahasaan secara keseluruhan. Penggunaan kata “*healthy*” oleh mahasiswa memperlihatkan adanya usaha untuk memperjelas jawaban yang disampaikan kepada pengajar. Pemilihan bahasa Inggris dilakukan karena istilah tersebut lebih mudah dipahami oleh pemelajar dalam konteks komunikasi kelas. Oleh karena itu, kehadiran campur kode dalam pembicaraan itu dipengaruhi oleh tujuan untuk menjelaskan isi pembicaraan kepada mitra komunikasi, yaitu usaha pembicara untuk memperjelas maksud pesan kepada lawan bicara agar interaksi berjalan dengan lebih baik.

Talking About a Particular Topic

Faktor kedua yang memengaruhi munculnya campur kode dalam penelitian ini adalah *talking about a particular topic*, yaitu penggunaan bahasa tertentu ketika penutur membahas topik tertentu. Dalam konteks pembelajaran BIPA, topik yang berkaitan dengan aktivitas akademik dan istilah pembelajaran cenderung memunculkan penggunaan unsur bahasa Inggris dalam interaksi kelas.

Data 2.

P: Oke, baik teman-teman finally ya hari ini adalah last meeting. Next week kita final test ya.

M2: Tidak mau video assessment.

P: No, no, no. Video assignment, choose your own final.

Md: Video bisa, Bu?

P: iyaa, boleh.

(Menit 4.22–4.42)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode yang ditandai dengan penggunaan beberapa unsur bahasa Inggris, seperti “*finally*”, “*last meeting*”, “*next week*”, “*final test*”, “*video assignment*”, dan “*choose your own final*” dalam tuturan berbahasa

Indonesia. Unsur-unsur bahasa Inggris tersebut digunakan ketika pengajar menjelaskan kegiatan pembelajaran serta bentuk tugas akhir yang harus dikerjakan oleh pemelajar. Data tersebut dikategorikan sebagai campur kode intra-sentential karena istilah bahasa Inggris digunakan di tengah-tengah kalimat bahasa Indonesia tanpa berganti bahasa sepenuhnya. Sesuai dengan pemikiran Hoffmann (1991), fenomena ini muncul ketika seseorang menyisipkan kosa kata atau kelompok kata dari bahasa lain ke dalam pola kalimat bahasa yang sedang dipakai untuk berkomunikasi.

Penggunaan istilah-istilah bahasa Inggris pada tuturan tersebut berkaitan erat dengan pembahasan topik akademik, khususnya mengenai pertemuan terakhir, tugas video, dan ujian akhir. Pemilihan bahasa Inggris menunjukkan bahwa istilah akademik tertentu lebih umum atau lebih mudah dipahami dalam bentuk aslinya. Oleh sebab itu, kemunculan campur kode pada data tersebut dipengaruhi oleh faktor *talking about a particular topic*, yaitu penggunaan bahasa tertentu ketika membahas topik khusus dalam proses pembelajaran.

Repetition Used for Clarification

Faktor berikutnya yang melatarbelakangi terjadinya campur kode ialah *repetition used for clarification*, yaitu penggunaan bahasa lain untuk mengulang atau memperjelas makna suatu kata maupun konsep agar lebih mudah dipahami oleh lawan tutur.

Data 3.

P: Moad, dibaca judulnya.

Md: Terangi dunia dengan cinta

P: Iya, tau terangi?

Md: Tidak

P: Light, Terang, Shine. Nah terangi dunia dengan cinta, with love. What the religion.

Md: Buddha

(Menit 12.05–12.27)

Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai fenomena campur kode, yang terlihat dari penyisipan kosakata asing (bahasa Inggris) ke dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia. Munculnya kata "*Light*", "*Shine*", dan frasa "*with love*" menunjukkan adanya percampuran unsur bahasa tanpa terjadi pergantian bahasa secara total dalam satu tuturan. Penyisipan unsur bahasa Inggris dimanfaatkan oleh pengajar untuk menjelaskan makna kata "terangi" yang belum dipahami oleh mahasiswa.

Tuturan ini merupakan fenomena campur kode intra-sentential. Hal tersebut ditandai dengan masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa

Indonesia tanpa menyebabkan pergantian bahasa secara utuh. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Hoffmann (1991) bahwa campur kode adalah proses penyisipan bagian bahasa asing ke dalam kerangka bahasa utama dalam suatu komunikasi. Penggunaan bahasa Inggris tersebut berfungsi untuk mengulang sekaligus memperjelas makna kata yang belum dipahami oleh mahasiswa. Dengan demikian, faktor yang melatarbelakangi kemunculan campur kode pada data ini adalah *repetition used for clarification*.

Making the Message Clearer for the Listener

Faktor berikutnya yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah making the message clearer for the listener, yaitu penggunaan bahasa lain untuk memperjelas informasi atau makna tertentu agar lebih mudah dipahami oleh lawan tutur.

Data 4.

Md: Iya Pak. Raffi akan selalu pakai sarung gajah. Gajah?

P: Ini promosi (tertawa). Oke jadi actually lexically itu elephant. Tapi here, this context gajah itu brand sarung the most popular in Indonesia.

(Menit 41.51 – 42.03)

Terjadi campur kode dalam tuturan tersebut karena adanya penggabungan kosakata bahasa Inggris ke dalam rangkaian kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris dilakukan oleh pengajar untuk menjelaskan perbedaan antara makna leksikal kata “gajah” sebagai nama hewan dan makna kontekstualnya sebagai merek sarung. Data tersebut merupakan bentuk campur kode intra-sentential karena menggunakan kata atau frasa bahasa Inggris di tengah kalimat bahasa Indonesia tanpa berganti bahasa sepenuhnya. Penjelasan ini sesuai dengan pandangan Hoffmann (1991) bahwa campur kode terjadi ketika elemen bahasa asing dimasukkan ke dalam pola bahasa utama dalam berkomunikasi. Pemanfaatan bahasa Inggris dalam tuturan ini berfungsi sebagai upaya klarifikasi pesan kepada pemelajar, khususnya terkait perbandingan makna leksikal dan kontekstual kata “gajah”. Oleh karena itu, faktor pendorong munculnya campur kode tersebut adalah tujuan untuk *making the message clearer for the listener*.

Being Emphatic About Something

Faktor terakhir yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah being emphatic about something, yaitu penggunaan bahasa lain untuk memberikan penekanan atau penegasan terhadap informasi yang disampaikan oleh penutur. Hoffmann (1991) menyatakan bahwa penutur terkadang secara sengaja menggunakan bahasa lain untuk

menegaskan maksud tuturan sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami lebih jelas oleh mitra tutur. Konteks pembelajaran BIPA menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris oleh pengajar kerap dimanfaatkan untuk mempertegas instruksi atau penjelasan kepada mahasiswa.

Data 5.

P: Kita coba evaluate dari komik.

Md: Ini semuanya?

P: Just one.

(Menit 56.57–57.42)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode, yang terlihat dari penggunaan kata "*evaluate*" dan frasa "*just one*" di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Dalam interaksi ini, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama saat belajar, sementara bahasa Inggris hanya digunakan sebagai pendukung oleh pengajar. Penyisipan istilah asing tersebut terjadi di dalam satu kalimat tanpa mengubah keseluruhan bahasa yang digunakan. Data ini dikategorikan sebagai campur kode *intra-sentential mixing* karena adanya penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris ke dalam susunan kalimat bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori Hoffmann (1991) yang menjelaskan bahwa jenis campur kode ini terjadi saat unsur bahasa asing masuk ke dalam kalimat utama tanpa mengubah keseluruhan bahasa yang sedang digunakan.

Pengajar menggunakan frasa "*just one*" untuk mempertegas instruksi kepada siswa. Ungkapan ini muncul sebagai jawaban atas pertanyaan siswa mengenai jumlah komik yang perlu dinilai. Penggunaan bahasa Inggris tersebut sengaja dipilih untuk menekankan bahwa siswa hanya perlu mengevaluasi satu komik saja. Penggunaan bahasa Inggris tersebut membuat perintah pengajar menjadi lebih jelas dan tegas bagi siswa. Oleh karena itu, alasan terjadinya campur kode dalam ucapan tersebut adalah untuk memberikan penekanan (*being emphatic about something*), yaitu memakai bahasa lain agar informasi penting yang disampaikan terasa lebih kuat.

Alih Kode (*Inter-sentential Switching*)

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa selain muncul fenomena campur kode, terdapat pula fenomena alih kode dalam tuturan lisan pada pembelajaran BIPA tingkat pemula yang melibatkan pemelajar asal Yaman. Fenomena alih kode ini terlihat dari adanya pergantian bahasa yang jelas, baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris maupun sebaliknya. Perubahan ini terjadi secara tegas pada batas antara kalimat atau bagian kalimat

(klausa) saat seseorang sedang berbicara.

Menurut Hoffmann (1991), salah satu bentuk alih kode adalah *inter-sentential switching*, yaitu pergantian bahasa yang terjadi di antara kalimat-kalimat dalam satu percakapan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih menjadi bahasa utama dalam pengajaran BIPA. Sementara itu, bahasa Inggris digunakan pada bagian tertentu untuk membantu menyampaikan maksud, memberikan perintah, serta memperjelas konsep yang diajarkan. Berdasarkan analisis, penggunaan alih kode ini didorong oleh dua faktor utama dari teori Hoffmann: pengulangan untuk memperjelas (*repetition used for clarification*) dan pembahasan topik tertentu (*talking about a particular topic*).

Repetition Used for Clarification

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode ialah *repetition used for clarification*, yaitu penggunaan bahasa lain dengan tujuan mengulang maupun mempertegas makna suatu konsep agar lebih mudah dipahami oleh lawan tutur. Dalam pembelajaran BIPA, pengajar sering memanfaatkan bahasa Inggris setelah penggunaan bahasa Indonesia sebagai upaya untuk membantu pemelajar memahami istilah atau materi yang sedang disampaikan.

Data 6.

P: Iklan, you know iklan? What is iklan?

Md: Iklan? Dalam bahasa Inggris? Sama Bu dalam bahasa Arab

P: Ada?

Md: Iya sama, di bahasa Arab Iklan

(Menit 7.09–7.22)

Data ini mencerminkan fenomena alih kode yang ditandai dengan perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada tuturan “*you know iklan?*” dan “*what is iklan?*”. Prosesnya dimulai dari pengajar menggunakan istilah bahasa Indonesia, kemudian mengubah arah pembicaraan ke dalam bahasa Inggris saat menyampaikan pertanyaan kepada pemelajar. Perubahan bahasa dalam data ini terjadi di antara kalimat-kalimat dalam satu percakapan, sehingga dikategorikan sebagai alih kode *inter-sentential switching*. Hal ini sejalan dengan teori Hoffmann (1991) yang menyebutkan bahwa jenis alih kode ini muncul saat perpindahan bahasa dilakukan secara nyata tepat pada pembatas antarkalimat.

Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan tersebut bertujuan untuk mengulang sekaligus memperjelas makna kata iklan agar lebih mudah dipahami oleh pemelajar.

Pengajar memanfaatkan bahasa Inggris sebagai bahasa pendukung untuk membantu pemelajar memahami istilah yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penyebab munculnya alih kode dalam data ini adalah faktor pengulangan untuk memperjelas (*repetition used for clarification*). Hal ini merujuk pada penggunaan bahasa lain untuk menegaskan informasi agar lebih mudah dipahami oleh lawan bicara.

Data 7

P: What is Sunyi? Sunyi is Silent. No voice at all. What the religion in Indonesia?

Md: Tidak tahu

P: Hindu

(Menit 16.15–16.34)

Tuturan tersebut memperlihatkan fenomena alih kode yang ditandai dengan penggunaan bahasa Inggris secara utuh pada kalimat "*What is Sunyi? Sunyi is Silent. No voice at all.*", yang kemudian diikuti oleh kata "*Hindu*" dalam bahasa Indonesia. Pengajar awalnya menjelaskan arti kata "sunyi" sepenuhnya dalam bahasa Inggris, lalu berganti ke bahasa Indonesia di akhir pembicaraan. Perpindahan bahasa dalam data ini terjadi di antara kalimat-kalimat dalam satu percakapan, sehingga termasuk dalam jenis alih kode *inter-sentential switching*. Hal ini sesuai dengan teori Hoffmann (1991) yang menyatakan bahwa *inter-sentential switching* muncul ketika pergantian bahasa dilakukan secara nyata tepat pada pembatas antarkalimat.

Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan tersebut dimanfaatkan untuk memperjelas makna kata sunyi agar lebih mudah dipahami oleh pemelajar. Setelah memberikan penjelasan menggunakan bahasa Inggris, pengajar kembali beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk melanjutkan interaksi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kemunculan alih kode pada data tersebut dilatarbelakangi oleh faktor *repetition used for clarification*, yaitu penggunaan bahasa lain untuk mengulang dan mempertegas informasi yang disampaikan kepada mitra tutur.

Talking About a Particular Topic

Faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ialah *talking about a particular topic*, yaitu penggunaan bahasa tertentu pada saat membahas topik tertentu dalam suatu interaksi tutur. Dalam pembelajaran BIPA, pengajar kerap menggunakan bahasa Inggris ketika memberikan instruksi maupun membicarakan topik yang berkaitan dengan pengalaman pribadi dan latar budaya pemelajar.

Data 8

P: Practice your habit so we can compare. Raffi kalau kamu mau meminta maaf
Md: Maaf
M3: Maaf juga
Md: Oh, in my country?
P: Ya, in your country
(Menit 46.25–46.46)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya alih kode, yang terlihat dari penggunaan bahasa Inggris pada kalimat "*Practice your habit so we can compare*", lalu diikuti kalimat bahasa Indonesia, "Raffi kalau kamu mau meminta maaf". Pengajar awalnya memakai bahasa Inggris untuk memberi perintah kepada mahasiswa, kemudian berganti ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan situasi praktik yang sedang berjalan. Peralihan bahasa tersebut berlangsung antar kalimat secara jelas dalam satu rangkaian percakapan, sehingga termasuk ke dalam alih kode jenis inter-sentential switching sebagaimana dikemukakan oleh Hoffmann (1991). Alih kode juga kembali muncul pada tuturan "*Ya, in your country*", yang menunjukkan adanya perpindahan bahasa dalam interaksi yang sama.

Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan tersebut berkaitan dengan pembahasan mengenai kebiasaan serta budaya yang berasal dari negara asal pemelajar. Bahasa Inggris digunakan oleh pengajar untuk membantu penyampaian topik yang berkaitan dengan konteks lintas budaya sehingga lebih mudah dipahami oleh pemelajar. Oleh karena itu, kemunculan alih kode pada data tersebut dilatarbelakangi oleh faktor talking about a particular topic, yaitu penggunaan bahasa tertentu ketika membahas topik yang berkaitan dengan pengalaman budaya maupun konteks antarnegara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan alih kode serta campur kode pada pembelajaran BIPA tingkat dasar tidak hanya mencerminkan keterbatasan bahasa mahasiswa. Sebaliknya, kedua hal tersebut berperan sebagai metode komunikasi efektif yang mendukung keberhasilan interaksi di dalam kelas. Dominasi campur kode jenis intra-sentential mixing menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap dipertahankan sebagai bahasa utama pembelajaran, sedangkan bahasa Inggris dimanfaatkan untuk memperjelas makna, menegaskan instruksi, dan mendukung pembahasan topik tertentu. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam pembelajaran BIPA dapat berfungsi sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam membantu pemelajar memahami bahasa sasaran.

Secara teoretis, penelitian ini membuktikan kembali kesesuaian teori alih kode dan

campur kode dari Hoffmann (1991) dalam lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Temuan penelitian juga memperkaya kajian sosiolinguistik pendidikan dan multilingualisme, terutama terkait fungsi bahasa Inggris sebagai lingua franca dalam membantu pemelajar memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikatif untuk mendukung efektivitas pembelajaran di kelas multibahasa. Oleh karena itu, pengajar BIPA disarankan menggunakan bahasa Inggris secara terkontrol sebagai alat bantu kognitif, khususnya pada tingkat pemula.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, R., & Chandra, N. E. (2021). Developing teaching materials of Indonesian for speakers of other languages based on wetland environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 758(1), 012003.
- Anjayani, E., Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). Alih kode dan campur kode pada interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 4(1), 23–30.
- Asteria, P. V., Suhartono, Inayatillah, F., & Sohnui, S. (2024). Improving communication skills of beginner BIPA learners through the use of graphic organizers. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 584–595.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: edisi revisi*. Rineka Cipta.
- Destarata, D., Aspandi, A., & Abdilah, M. L. (2025). Analisis perubahan gaya Bahasa Indonesia akibat paparan bahasa asing pada kalangan anak muda. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 11(6), 421–430.
- Guna, S. D., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2023). Alih kode dan campur kode guru-siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Korpri Karawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 148–164.
- Hoffmann, C. (1991). *An introduction to bilingualism*. Longman Group.
- Huszka, B., Stark, A., Aini, I., & Annisa, R. I. (2024). Makna metafora pada pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 443.
- Indriyani, P. A. M., Sutama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bagi guru di Green School. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2), 220–227.
- Karuniawan, D. Y., Asteria, P. V., & Sodik, S. (2025). Problematika dan strategi pengembangan kompetensi bahasa komunikatif pada pembelajar BIPA. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 100–108.
- Kholifah, Suyatno, & Asteria, P. V. (2025). Kurikulum BIPA dalam perspektif plurilingualisme: tinjauan kritis atas respons terhadap repertoar bahasa pembelajar. *LingTera*, 12(2), 76–92.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mesthrie, R. (2009). *Introducing sociolinguistics*. Edinburgh University Press.
- Meyerhoff, M. (2018). *Introducing sociolinguistics*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mudiawati, R. C., & Hudiyono, Y. (2022). Alih kode dan campur kode pemerolehan bahasa pada siswa kelas X agama di MAN 2 Samarinda. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(5), 821–826.

- Purwanto, N., Susanto, G., Anggraini, A. E., Dewi, R. S. I., & Cruz, V. F. da. (2025). Pengalaman guru BIPA dalam pembelajaran online di Australia: Sebuah Studi Naratif. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(1), 238–250.
- Ramdania, R. A., & Kusuma, E. R. (2026). Problematika partisipasi aktif pemelajar BIPA berkarakter lugas dalam diskusi kelas pemula. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1), 1–12.
- Romadhon, S., Yulianto, B., Mulyono, M., Soepardjo, D., & Savitri, A. D. (2026). Kajian etnolinguistik pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Lintas Budaya Eropa. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 378–392.
- Rusiana, D. K., & Khaerunnisa, K. (2025). Penerapan metode pengajaran interaktif pada pemelajar asing Kamboja dan Thailand di Direktorat Kui Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Ide Bahasa*, 7(2), 319–331.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanti, S., & Khaerunnisa, K. (2024). Implementasi teknik mengajar berbicara: pendekatan wawancara pada pembelajar BIPA mandiri (Level 1). *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 14–22.